

ISLAMIC PARENTING DI PANTI ASUHAN SONGKHLA THAILAND
(STUDI POLA ASUH DI LEMBAGA SANTIWIT,
CHANA SONGKHLA THAILAND)

1. Lembaga Santiwit

Lembaga Santiwit beralamatkan di *Tambol* (desa) Banna, *Amphea* (daerah) Chana, *Changwat* (wilayah) Songkhla, Thailand Selatan. Panti Asuhan Santiwit berada di daerah pedesaan yang berjarak kurang lebih 37 km dengan pusat kota Songkhla. Di daerah ini ada beberapa Pondok Pesantren dan lembaga pendidikan lainnya, baik itu milik swasta ataupun milik Kerajaan Thailand yang menjadi wahana para generasi muda mencari ilmu. Namun daerah ini, tidak banyak panti asuhan ataupun sekolah-sekolah dengan jenjang *triam anuban* sampai *pratomsuksa*. Selain itu, panti ini jauh dari keramaian dan hiruk pikuk kehidupan perkotaan, karena masih banyak bukit-bukit tinggi dan hutan karet.¹

Lembaga Santiwit beralamatkan di Banna, Chana wilayah Songkhla, Thailand Selatan. Adapun lembaga Santiwit merupakan sekolah sekaligus yayasan panti asuhan yang berdiri pada tahun 2008

58

Panti asuhan dan sekolah Santiwit didirikan sekitar tahun 2008 secara bersamaan dan diprakarsai oleh Pralomchit Mahteh, seorang wanita yang kala itu merasa prihatin dengan banyaknya anak-anak terlantar yang tidak mendapatkan akses pendidikan sekolah. Selain itu, tidak banyak sekolah yang tersedia di daerah ini, termasuk sekolah yang memberikan keringanan biaya untuk kaum *dhu'afa* (kurang mampu), karena daerah ini terletak di sekitaran bukit dan hutan karet yang lebat. Oleh karena itu, banyak anak yang pendidikan sekolahnya terhambat. Mereka pun lebih memilih untuk bekerja dan membantu orangtua mencari uang.

Pada tahun 2008, panti ini menampung sekitar 20 anak yatim piatu dengan kisaran usia 4-7 tahun. Saat itu, sekolah belum terdaftar di Kerajaan Thailand sehingga sekolah ini hanya memiliki 1 jenjang

Di tahun 2012 juga didirikan kelas EP (English Program) oleh Mangshod Mahteh, sebagai pengurus besar sekolah Santiwit. Kelas EP adalah kelas yang mengutamakan Bahasa Inggris, baik sebagai bahasa pengantar ataupun materi pelajaran. Di kelas ini, terdapat 5 mata pelajaran wajib yang harus dipelajari dan berbahasa Inggris; *English, Health, Science, Math, dan Social*. Murid-murid yang termasuk dalam kelas EP adalah murid-murid jenjang *pratomsuksa* yang ada di bagian ke-3 dari masing-masing kelas.

Tahun 2015, jumlah murid keseluruhan sekitar 300 anak, termasuk anak-anak panti asuhan dan anak-anak masyarakat sekitar. Mereka semua sekolah secara cuma-cuma, tidak ada biaya sepeserpun

c. Struktur Kepengurusan Lembaga

Santiwit juga memiliki struktur kepengurusan yang bertugas mengelola lembaga sesuai dengan jabatan dan tugas masing-masing. Berikut penulis akan mencantumkan bagan kepengurusan lembaga Santiwit tahun 2015/2558 B. Selain itu, juga terdapat penjabatan jenjang pendidikan serta usia belajar.³

³ Data Lembaga Santiwit

Pengasas Lembaga
Pralomchit Mahteh

[illegible]

Perlu diketahui bahwa di Thailand Selatan, angka kelahiran bayi memang cukup tinggi. Namun, para orangtua tidak punya cukup ilmu dalam merawat anak-anak mereka karena pengetahuan mereka tentang pendidikan sangatlah terbatas. Mulai saat itulah, lembaga ini juga menerima dan mencari anak-anak yang terlantar dan juga yang tidak diurus oleh orangtuanya. Jadi, peran lembaga pendidikan Santiwit bagi lingkungan sekitar dan masyarakat lain sangatlah bermanfaat, terutama dalam bidang pendidikan, baik pendidikan umum maupun pendidikan Islam.⁶

Dalam perkembangannya, lembaga pendidikan Santiwit juga memiliki dinamika perjalanan panjang yang tidak mudah. Di awal tahun 2008, hanya ada 3 orang yang terlibat di lembaga ini, yakni Pralomchit Mahteh dan suaminya, Mangshod Mahteh dan juga pamannya, Daman Leeduwi. Mereka lah yang berjuang dalam mengembangkan lembaga pendidikan Santiwit.

⁶ Wawancara dengan Babo Daman Leeduwi, Mudir Lembaga Santiwit, pada tanggal 1 Oktober 2015

Dalam perekrutan tenaga pengajar, administrasi dan tenaga pendukung lainnya, Mangshod Mahteh mencari orang-orang yang benar-benar bisa dipercaya dan berkompeten di bidangnya, termasuk merekrut saudara dan sahabatnya sendiri. Setelah dirasa cukup, barulah mereka yang meneruskan tugas-tugas yang sebelumnya diemban sendiri oleh Mangshod Mahteh, istri dan pamannya. Meskipun begitu, mereka bertiga juga masih berperan aktif di lembaga ini, baik berperan di dalam maupun diluar lembaga.

Walaupun lembaga pendidikan Santiwit hanya memiliki jenjang PAUD- SD untuk saat ini, tapi prestasi yang diraihny juga tidak kalah dengan lembaga pendidikan yang berjenjang SMP-SMA. Para siswa di lembaga ini sering menjuarai lomba Bahasa Inggris tingkat

wilayah karena sekolah Santiwit memiliki tenaga pengajar Bahasa Inggris berkualitas yang berasal dari Filipina. Mereka juga pernah memenangkan lomba parade di kategori kostum terunik. Para guru dan siswa saling bekerja sama dalam menciptakan kostum yang unik dan menarik, sehingga terlihat berbeda dari kelompok lainnya.

Mangshod Mahteh adalah orang yang sukses yang memiliki banyak bisnis, aset-aset mahal dan mampu mendanai lembaga ini meski ada bantuan juga dari Kerajaan Thailand. Sebenarnya, dia masih memiliki tanah yang lebih luas lagi yang nantinya akan dijadikan sekolah SMP-SMA dan sekolah teknologi, tapi saat ini masih digunakan untuk perkebunan. Kebun karet yang dimilikinya juga tak kalah luas. Setiap pagi, para pekerjanya yang berjumlah sekitar 20 orang pergi bekerja mengambil getah karet dan masih banyak lagi aset-aset yang dimilikinya. Itulah kekayaan yang juga membantu dalam hal pembiayaan operasional lembaga.⁷

2. Songkhla Thailand

Songkhla (bahasa Thai: สงขลา, bahasa Melayu: *Singgora*) adalah salah satu provinsi (*changwat*) milik Thailand di selatan. Provinsi-provinsi yang bertetangga dengannya (dari timur, searah putaran jarum jam) adalah Satun, Phatthalung, Nakhon Si Thammarat, Pattani, dan Yala. Di sebelah selatannya terdapat Negara Bagian Kedah dan Negara Bagian Perlis, kedua-duanya milik Malaysia.

⁷ Wawancara dengan Babo Daman Leeduwi, Mudir Lembaga Santiwit, pada tanggal 1 Oktober 2015

B. Deskripsi Data Penelitian

1. Proses *Islamic Parenting* di Lembaga Santiwit, Chana Songkhla Thailand
 - a. Pendidikan Psikologis dan Mental

Di Lembaga Santiwit orang tua asuh seringkali memberikan hadiah kepada anak asuh yang berprestasi. Tidak hanya prestasi akademik namun juga non akademik. Misalnya saja ketika di lembaga Santiwit mengadakan acara ajang penampilan kesenian

[illegible]

“Karena mereka masih kecil, salah satu cara agar mereka mau berprestasi ya dengan cara memberi hadiah. Dipancing dulu. Dan setelah berprestasi diberi hadiah lagi. Tak perlu barang yang mahal, permen atau makanan ringan saja sudah cukup.”⁹

Tugas sekolah berupa pekerjaan rumah (PR) tentu sangat erat kaitannya dengan sekolah. Begitu juga di lembaga Santiwit. Sehingga, pemilik lembaga Santiwit membuat kebijakan mengenai pengecekan tugas sekolah (PR) oleh orang tua asuh disana. Gambaran dari kegiatan ini adalah orang tua asuh mendatangi kamar anak asuh se usai pulang sekolah. Karena setiap orang tua asuh menerima amanah atas satu kamar, maka tanggungjawab anak asuh di kamar tersebut pun ada di tangan orang tua asuh. Jadi, satu orang tua asuh mendatangi kamar yang sudah diamanahkan kepadanya kemudian mengecek PR anak asuhnya. Sehingga, yang tergambar seperti model bimbingan belajar.

⁹ Wawancara dengan Ustadzah Nasihah, salah satu orang tua asuh pada tanggal 19 Agustus 2015

Memang diakui oleh orang tua asuh bahwa tujuan dari ini semua adalah menumbuhkan tanggungjawab dan kepedulian anak akan tugas sekolah yang telah diberikan oleh guru. Selain itu, agar orang tua asuh juga bisa memberikan bimbingan belajar kepada anak sebagaimana tugas orang tua kandung di rumah.

Di panti asuhan lembaga Santiwit, ada satu bentuk *islamic parenting* yang unik yaitu pemberian motivasi kehidupan. Ini dilakukan ketika menjelang libur panjang sekolah sebelum anak-anak diantarkan pulang kembali ke keluarga masing-masing. Sebelum anak-anak asuh pulang ke keluarga atau kerabat masing-masing, mereka dan semua orang tua asuh di panti asuhan melakukan salam perpisahan. Salam perpisahan digambarkan dengan saling bersalaman dan berpelukan sebagai bentuk pamit anak asuh kepada orang tua asuh di panti asuhan. Di tengah salam perpisahan tersebut, ada satu orang ustadz yang mengambil peran sebagai motivator. Beliau berdiri di tengah-tengah anak-anak asuh

[illegible]

“Tidak mudah membangunkan anak-anak untuk mengikuti shalat shubuh berjamaah. Apalagi usia mereka yang masih kanak-kanak. Perlu kesabaran dan ketekunan untuk bisa menjadikan mereka terbiasa bangun pagi dan shalat berjamaah. Terkadang, saya sampai lama mengetuk pintu kamar mereka, baru mereka bangun.”¹¹

Shalat berjamaah dilakukan di aula panti asuhan. Yang menjadi imam dalam shalat berjamaah adalah salah satu dari pengurus putra di panti asuhan. Tidak hanya anak asuh saja yang mengikuti shalat berjamaah namun juga orang tua asuh. Namun hanya sebagian saja dari orang tua asuh yang mengikuti shalat berjamaah, sedangkan sebagian yang lain mengawasi shalat anak-anak. Hal ini dikarenakan keadaan anak asuh yang masih tergolong kanak-kanak, sehingga terkadang mereka masih suka bergurau ketika menjalankan shalat. Ini tidak lain bertujuan untuk membiasakan anak-anak untuk serius dan khusyuk dalam menjalankan shalat.

[illegible]

Seperti halnya shalat shubuh, shalat maghrib pun dilaksanakan secara berjamaah di aula panti asuhan. Sebelum anak-anak menuju ke aula terlebih dahulu mereka membentuk barisan di depan aula. Ini dipandu oleh salah satu ustadz disana. Tujuan dari baris ini adalah memastikan semua anak asuh berkumpul untuk bersama-sama berangkat ke aula berjamaah shalat maghrib. Ketika baris salah satu ustadz memberikan ceramah dan nasehat kepada anak-anak asuh mengenai kewajiban shalat, terkadang juga tentang penghormatan kepada orang tua, sedangkan ustadz dan ustadzah yang lainnya mengecek kamar-kamar untuk memastikan tidak ada anak asuh yang masih tinggal di kamar dan tidak mengikuti shalat maghrib berjamaah.

“Dulunya tidak ada baris seperti ini. Tapi ternyata masih ada anak yang berkeliaran dan tidak mengikuti jamaah shalat. Makanya sekarang diadakan baris. Sembari ustadz Hasan mengontrol baris anak-anak sekaligus memberikan nasehat-nasehat, ustadz dan ustadzah yang lain pergi mengecek kamar anak-anak.”¹³

Sama halnya dengan jamaah shalat shubuh, pada shalat maghrib berjamaah juga tidak semua orang tua asuh mengikuti jamaah. Hanya sebagian saja yang mengikuti jamaah, sedangkan

¹³ Wawancara dengan Ustadz Tayun, salah satu orang tua asuh pada tanggal 25 Agustus 2015

“Anak disini kalau tidak dipukul itu nggak mau nurut. Kalau cuma hukuman ringan saja mereka masih terus melanggar lagi. Itulah kenapa saya dan orang tua asuh yang lain sering membawa kayu kecil.”¹⁴

Tidak ada baris terlebih dahulu sebelum menjalankan shalat isya berjamaah. Seperti halnya shalat berjamaah di waktu lain, pada waktu shalat isya pun shalat jamaah diimami oleh salah satu ustadz di panti asuhan. Sebagian orang tua asuh mengikuti jamaah shalat dan sebagian yang lain mengawasi anak-anak dalam menjalankan shalat.

¹⁴ Wawancara dengan Babo Daman Leeduwi, Mudir Lembaga Santiwit pada tanggal 23 Agustus 2015

[illegible]

“Saya diberi tanggungjawab oleh sekolah untuk handle bagian keagamaan di sekolah. Termasuk juga dalam hal shalat berjamaah. Saya sering mengawasi dan mengecek jamaah shalat anak-anak, terutama anak kelas 1 & 2 pratomsuksa. Karena masih banyak yang perlu dibenahi dari shalat mereka.”¹⁶

2) Pembiasaan mendoakan kedua orang tua seusai shalat berjamaah

¹⁶ Wawancara dengan Ustadzah Roqiyoh, guru keagamaan di sekolah, pada tanggal 18 September 2015

Tujuannya adalah mengenalkan kepada anak-anak di panti asuhan tentang al Qur'an, bagaimana cara membacanya dengan baik dan benar, sekaligus menanamkan akan pentingnya membiasakan membaca Al Qur'an.

“Kami masih belum maksimal mengelompokkan anak-anak sesuai dengan kemampuan baca Al-Quran mereka. Kadang dalam satu kelompok mengaji, ada yang sudah pandai mengaji Al-Quran, ada yang masih tahap iqro’. Tapi ya kami tetap mengajarkan mereka. Anak-anak mau mengaji saja itu sudah bagus.”¹⁹ “Ada anak-anak yang sudah lancar membaca Al-Quran, ya saya ajari juga tajwidnya.”²⁰

Mengaji yasin dilakukan secara bersama-sama dengan cara membentuk lingkaran. Anak putra dan putri membentuk lingkaran secara terpisah. Dengan metode yang sama yaitu pendiktean bacaan surat yasin oleh salah satu ustadz yang kemudian ditirukan oleh semua anak-anak asuh. Terkadang juga satu anak putra atau putri ditunjuk untuk memimpin anak-anak yang lain dalam melafalkan bacaan surat yasin.

²⁰ Wawancara dengan Ustadz Hasan, salah satu orang tua asuh pada tanggal 1 September 2015

“Kalau anak-anak membaca surat yasin tidak teratur dan tidak kompak, ya saya suruh mengulang lagi dari awal. Saya ingin anak-anak kompak membaca surat yasin agar anak-anak yang belum pandai dan belum hafal surat yasin bisa belajar dari yang lain. Kalau yang sudah mahir surat yasin, terus membacanya dengan cepat dan seenaknya sendiri, kan kasihan yang lain yang belum bisa.”²¹

Tidak semua anak-anak di panti asuhan adalah anak yatim piatu yang tidak memiliki orang tua dan tidak memiliki rumah. Sebagian dari mereka masih memiliki orang tua, dari keluarga yang tidak mampu, dan masih memiliki kerabat. Sehingga, menjelang libur panjang sekolah, pemilik panti asuhan menyewa bus untuk mengantarkan anak-anak di panti asuhan kembali ke rumah masing-masing. Dalam kegiatan ini, ustadz dan ustadzah turut mendampingi anak-anak selama perjalanan. Ini rutin dilakukan oleh pemilik panti asuhan ini.

²¹ Wawancara dengan Ustadz Hasan, salah satu orang tua asuh pada tanggal 31 Agustus 2015

“Kami memang mengajarkan pelajaran-pelajaran keislaman dalam bahasa melayu. Buku-buku yang kami gunakan pun juga berbahasa melayu. Tidak ada buku berbahasa Thailand yang mengajarkan mengenai keislaman. Maka dari itu, kami mengajar dengan lebih banyak menggunakan bahasa melayu. Sekaligus mengajarkan pada anak-anak untuk bisa memahami bahasa melayu.”²³

1) Makan bersama di kantin panti asuhan

Budaya baris sangat diterapkan di panti asuhan ini. Hal inipun tergambar ketika hendak mengambil makan sarapan. Semua anak-anak di panti asuhan harus membentuk barisan terlebih

[illegible]

Selain itu, ketika hari raya idul adha pemilik lembaga Santiwit juga memberikan santunan kepada anak-anak asuh berupa pembagian daging kurban kepada seluruh anak asuh disana. Ini bertepatan dengan menjelang libur semester sekolah.

1) Penampilan nasyid oleh anak-anak asuh dalam acara-acara tertentu

²⁶ Wawancara dengan Mangshod Mahteh pada tanggal 15 September 2015

“Soalnya orang tua *ummi* saya kalau berbicara dengan saya di rumah menggunakan bahasa melayu, jadi ya saya faham isi lagu nasyid meskipun dengan bahasa melayu”.²⁷

“Saya memang suka menyanyi kak, tapi ya kalau nasyid dengan bahasa melayu ya faham tapi cuma sedikit. Banyak nggak fahamnya. hehe”.²⁸

Program kebersihan kamar ini dilakukan setiap pagi. Gambaran dari program ini adalah dengan merapikan dan menyapu kamar. Meskipun masih dalam usia kanak-kanak, anak-anak diajarkan untuk membiasakan membersihkan kamar mereka sendiri dan merapikannya. Orang tua asuh memantau dan membantu anak-anak dalam membersihkan kamar. Anak-anak diajarkan untuk mementingkan kebersihan.

“Tidak mudah mengajarkan pada anak untuk memperhatikan kebersihan. Mengajak mereka untuk membersihkan kamarnya sendiri saja susah. Sering mereka bermalas-malasan di pagi hari. Padahal tujuan dari program ini adalah agar mereka sadar akan kebersihan sekaligus agar mereka tidak tidur lagi setelah shalat shubuh.”²⁹

²⁸ Wawancara dengan Nareeman Te'matma', salah satu anak asuh, pada tanggal 9 September 2015

[illegible]

Tidak hanya pada pagi hari saja, namun program kebersihan kamar juga dilaksanakan pada sore hari. Gambaran dari program ini sama, yaitu dengan merapikan dan menyapu kamar.

2. Hasil *Islamic Parenting* di Lembaga Santiwit, Chana Songkhla Thailand

a. Psikologis dan Mental

Sering sekali orang tua memberikan hadiah pada anak-anak asuh yang berprestasi, baik sebagai bentuk stimulus maupun bentuk penghargaan.

X : Dek, tadi kok dikasih permen sama Ustadzah Masyitoh?

Y : Hehe, iya kak. Soalnya aku tadi mengaji. Nggak usah disuruh aku datang mengaji ke ustadzah sendiri, jadi dikasih permen deh.

X : Besok-besok yang lebih rajin ya dek ngajinya

Y : Iya iya kak, hehe.³⁰

Berhari-hari setelah itu penulis mengamati perubahan pada Azam. Dia lebih rajin mengaji, bahkan ketika ustadzah datang dia langsung menghampiri ustadzah. Meskipun terkadang, Azam masih suka menagih permen ke ustadzah.

Selain itu, pengecekan tugas sekolah pada setiap anak sesuai sekolah juga membuahkan hasil. Sesuai dengan pengamatan penulis, sepulang sekolah sekolah terkadang malah anak asuh yang mendatangi ustadz dan ustadzah untuk belajar akan tugas sekolah mereka. Meskipun masih banyak juga yang tidak begitu peduli akan tugas sekolah.

³⁰ Wawancara dengan Azam, salah satu anak asuh, pada tanggal 25 September 2015

Selain itu, bentuk *islamic parenting* yang unik yaitu dengan pemberian motivasi kehidupan ternyata memberi dampak yang positif juga pada anak asuh. Sesuai dengan pengamatan penulis bahwa ketika anak-anak asuh diberi motivasi kehidupan, isak tangis mereka tumpah. Motivasi yang berisi tentang orang tua tersebut mampu membuat anak asuh menangis karena mengingat orang tua dan kewajiban yang harus dilakukan pada orang tua. Selain itu, ketika bersalaman dengan orang tua asuh tergambar bahwa mereka selalu mengucapkan terimakasih dan meminta maaf atas kesalahan-kesalahan mereka kepada orang tua asuh.

b. Keimanan dan Semangat Keagamaan

Di lembaga Santiwit memang selalu melaksanakan shalat lima waktu dengan berjamaah. Penulis juga melakukan wawancara terhadap salah satu anak asuh di lembaga Santiwit mengenai shalat berjamaah.

- X : Dek, kalau mau berbaris pergi ke aula untuk shalat berjamaah nunggu di cek sama ustadzah dulu ya?
- Y : Kadang sih iya kak, soalnya masih males
- X : Nggak takut dimarahin sama ustadzah?
- Y : Ya takut lah kak. Dulu sih sering nunggu dimarahin dulu. tapi sekarang udah bosan dimarahin trus, jadi ya pergi baris dulu biar nggak kena marah.³¹

³¹ Wawancara dengan Hamidah Awe, salah satu anak asuh, pada tanggal 25 September 2015

Banyak hal-hal positif yang dilakukan secara bersama-sama dengan tujuan agar semua anak terbiasa melakukan hal-hal yang positif dan belajar dari yang lain. Seperti halnya berdoa sebelum makan dan mengucapkan terimakasih atas nikmat makan yang telah diberi. Itu semua dilakukan secara bersama-sama.

X : Seneng nggak dek dikasih Ayah mukena?

Setiap akhir pekan diadakan Tadika, yaitu bentuk kajian keislaman yang diikuti oleh-oleh anak-anak mulai dari usia 5 tahun. Karena memang suatu bentuk kajian keislaman, maka isi dari program ini adalah pengajaran pelajaran-pelajaran agama, seperti tauhid, akhlaq, sejarah, rumi, jawi.

Y : Banyak kak, ada tauhid, akhlak, sejarah nabi, doa-doa harian

X : Seneng nggak dek ikut Tadika?

Y : Capek sih kak, pengen main. Kan akhir pekan waktunya main

X : Tapi jadi ngerti ilmu agama kan?

³⁴ Wawancara dengan Bismi Da'o, salah satu anak asuh, pada tanggal 29 September 2015

Y : Iya sih kak. Soalnya diajarin doa-doa harian juga. Pokoknya yang berhubungan dengan islam deh.³⁵

Tidak hanya di panti asuhan, di sekolah pun juga diwajibkan untuk shalat berjamaah. Selain itu, Tadika juga tergambarkan di sekolah. Di sekolah pun juga ada pengajaran pelajaran agama, meskipun memang tidak terlalu mendalam.

c. Akhlak dan Sosial

Berbaris memang sudah dibudayakan di lembaga Santiwit, mulai dari hendak shalat berjamaah, hendak mengambil makan, sampai dengan hendak menerima uang saku dari Ayah Mangshod Mahteh.

X : Suka dek baris-baris kayak gini?

Y : hehe, ya gimana lagi kak, daripada dimarahin gara nggak baris

X : Takut dimarahin nih dek ceritanya?

Y : Ya iyalah kak. Kalau nggak antri katanya nggak dikasih makan sama Kak Mah. Lagian kalau nyrobot barisan nanti malah ribut sama temen-temen yang lain soalnya aku lihat temen-temen malah bertengkar kalau ada yang nyrobot barisan. Ya udah, aku sabar baris nunggu giliran aja kak. kan tetep dapet makan juga. Toh mulai makannya juga bareng-bareng, nggak ada yang lebih dulu makan.

X : Trus kalau pas baris pagi-pagi mau dikasih uang saku itu gimana dek? temen-temen ada yang nyrobot juga nggak?

Y : Nggak ada yang berani kak. Soalnya pada takut sama Ayah Mangshod. Jadi kalau baris pagi lebih rapi. hehe.³⁶

³⁵ Wawancara dengan Nareeman Te'matma', salah satu anak asuh, pada tanggal 30 September 2015

³⁶ Wawancara dengan Hamidah Awe, salah satu anak asuh, pada tanggal 26 September 2015

X : Setiap pagi Ayah ngasih uang saku ya dek?

Y : Iya kak, Ayah uangnya banyak. Nggak pelit juga.

X : Seneng nggak dek sama orang yang nggak pelit kayak Ayah?

Y : Ya seneng lah kak. Ayah itu emang nggak pelit kak, meskipun kadang galak sih. hehe

X : Trus kalau Hamidah punya banyak uang, pengen berbagi kayak Ayah gitu nggak?

Y : Pengen banget kak. Tapi kan sekarang aku nggak punya banyak uang, jadi ya nggak seperti Ayah.³⁷

Tidak hanya itu, bersalaman dan cium tangan dengan orang yang lebih tua juga dibudayakan di lembaga Santiwit. Seusai shalat berjamaah, seusai mengaji, ketika hendak berangkat ke sekolah, bahkan ketika berpapasan di jalan pun pemandangan ini sering sekali nampak. Bahkan, dengan penulis pun, anak-anak asuh disana sering bersalaman dan cium tangan.

Tidak hanya dalam akhlak namun juga dalam hal keindahan, yakni yang tergambar dalam budaya nasyid. Nasyid bukanlah hal yang aneh lagi di lembaga Santiwit. Bahkan banyak dari anak-anak asuh yang hafal lagu-lagu nasyid dalam bahasa melayu, meskipun tidak

[illegible]

sepenuhnya mereka memahami maksud dari nasyid yang dinyanyikannya.

X : Nasyid memang sudah jadi budaya ya dek di Santiwit?

Y : Iya kak. Nggak hanya di Santiwit, masyarakat muslim juga sudah familiar dengan nasyid kok kak.

X : Tapi kan nasyid berbahasa melayu kan dek? Memangnye semua faham maksudnya?

Y : Ya emang nggak seluruh lagu nasyid bisa difaham maksudnya kak. Tapi kan setidaknya di dalamnya ada nuansa keislaman. Jadi malah kadang kita bisa belajar islam tapi dengan hal-hal yang kita suka ya dengan nasyid ini kak. Misalnya kayak sejarah hidup nabi.³⁸

Salah satu bentuk keindahan juga adalah keindahan lingkungan berupa program kebersihan yang sangat diperhatikan oleh orang tua asuh di Santiwit School.

X : Anak-anak nurut dek kalau disuruh bersih-bersih?

Y : Masih banyak yang males kak. Tapi mending lah kak daripada nggak ada program kebersihan. Mungkin malah nggak karu-karuan kamar-kamar kita.³⁹

³⁸ Wawancara dengan Nareeman Te'matma', salah satu anak asuh, pada tanggal 30 September 2015

³⁹ Wawancara dengan Hamidah Awe, salah satu anak asuh, pada tanggal 26 September 2015